

TAFSIR SOSIO-HISTORIS TERHADAP ULANGAN 15:1-18 DAN KONTRIBUSINYA BAGI MASYARAKAT KEPULAUAN

Febby Nancy Patty dan Elrianton Muskita

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon

Email: *fenansia@gmail.com*

Sekretaris Klasis Pulau Ambon GPM

Email: *Rinthomuskita7@gmail.com*

Abstract

The interpretation of the text of Deutronomy 15:1-18 using critical historical approach still theological questions and impresses bias. The basic reason is due to the approach used in detecting the meaning of this passage is still limited, and is only addresses the faith dimension. This paper is intended to discuss the meaning of the text by using social interpretations. The social situation is taken as consideration in detecting this passage. The reason, this text is a text that was born and grew socio-cultural, political, and economic. Socio-historical related in the work of interpreting the meaning (value) that is rich an united with these results. The results shows the Sabbath and *Syemittah* are social institutions that guarantee the rights of the poor and slaves, various rules as ethical and theological footholds in building quality social relations with an interest in caring and compassion as a form of solidarity for the poor and oppressed people who then contribute to the island community.

Keywords: *Interpretation, socio-history, social institutions, poverty, island communities*

Abstrak

Penafsiran teks Ulangan 15:1-18 menggunakan pendekatan historis kritis masih menyisakan pertanyaan teologis dan terkesan bias. Alasannya karena pendekatan yang digunakan dalam mendeteksi makna perikop ini masih terbatas, dan hanya menekankan dimensi iman. Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna teks dengan menggunakan pendekatan tafsir sosial. Situasi sosial kemasyarakatan mesti dipertimbangkan dalam mendeteksi perikop ini. Alasannya, teks ini merupakan teks yang lahir dan bertumbuh dalam situasi sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Pendekatan sosio-historis dalam penafsiran berfungsi menggali makna (nilai) yang kaya dan menyatu dengan situasi-situasi tersebut. Hasil penafsiran menunjukkan, bahwa Tahun Sabbath dan *Syemittah* merupakan pranata sosial yang menjamin hak-hak hidup kaum miskin dan para budak, berbagai aturan sebagai pijakan etis dan teologis dalam membangun relasi sosial yang berkualitas dan sikap kepedulian serta belarasa sebagai wujud solidaritas kepada orang-orang miskin dan kaum yang tertindas yang selanjutnya berkontribusi bagi masyarakat kepulauan.

Kata kunci: *Tafsir, sosio-historis, pranata sosial, kemiskinan, masyarakat kepulauan*